

## Edukasi Dampak Media Sosial dan Pencegahan Perundungan di SMA Muhammadiyah 16 Jakarta

Indriani<sup>1</sup>, Anissa Rizky Andriany<sup>2</sup>

<sup>1) & 2)</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia

E-mail: indriani@uhamka.ac.id<sup>1</sup>

### Article History

Received: 23 Desember 2023

Revised: 2 Januari 2024

Accepted: 18 Januari 2023

**Keyword:** *bullying; social media; violence; children; media*

### Abstract:

*A number of cases of bullying among teenagers surfaced in public throughout 2023. Data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) states that there has been an increase in cases of violence against children due to various things including the impact of distance learning (PJJ) during the COVID-19 period, the influence of online games and social media that display violent shows that are not child-friendly. Community service carried out at SMA Muhammadiyah 16 Jakarta aims to educate and provide understanding regarding bullying and the impact of social media. The service was carried out in the form of socialization and also direct practice of using social media for bullying prevention. After the training, 94.1% of participants knew what bullying meant and 88.2% of participants were committed to being actively involved in bullying prevention.*

## PENDAHULUAN

Sejumlah kasus perundungan di kalangan remaja mencuat ke permukaan, diantaranya perundungan di salah satu SMP di Cilacap, Jawa Tengah, yang viral pada akhir September 2023 (Tempo, 2023). Video tersebut menampilkan aksi perundungan yang dilakukan seorang remaja yang masih mengenakan seragam sekolah. Tak lama berselang muncul pula sebuah menampilkan aksi perundungan fisik di Balikpapan. Fenomena sosial tersebut juga kembali terjadi di Tangerang pada pertengahan Oktober 2023. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) menegaskan bahwa perundungan merupakan salah satu dari tiga dosa besar pendidikan yang akan berdampak pada perkembangan peserta didik ke depan (AntaraneWS, 2021). Dua dosa besar lainnya, yakni; kekerasan seksual dan intoleransi.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak, hingga Agustus 2023 (Republika, 2023). Kekerasan yang terjadi pada satuan pendidikan tersebut disebabkan dampak pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada masa pandemi COVID-19, pengaruh *game online* dan juga media sosial yang menampilkan tayangan kekerasan

dan tidak ramah anak. Data dari *We Are Social 2023* menunjukkan terdapat 212,9 juta pengguna internet di Indonesia. Sebanyak 60,4 persen penduduk Indonesia memiliki media sosial atau sekitar 167 juta pengguna. Sebagian besar pengguna media sosial merupakan usia remaja. Penggunaan media sosial dari berbagai jenis platform menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja. Media sosial memungkinkan penggunaannya dapat menciptakan dan juga melakukan pertukaran konten yang dibuat (Revilia & Irwansyah, 2020). Penggunaan media sosial melalui komunitas dan jaringan virtual merupakan kombinasi online dari teknologi interaktif yang memungkinkan penciptaan, maupun pertukaran informasi, ide, dan bentuk ekspresi lainnya.

Pada hakikatnya, media sosial memiliki batasan usia. Akan tetapi media sosial tidak memiliki sistem yang memadai untuk menghindarkan anak untuk memalsukan usianya. Padahal konten maupun iklan media kurang cocok untuk anak terutama yang mengandung kekerasan dan pornografi. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa anak dan remaja secara tidak sengaja (dan sengaja) mereka sering memperoleh informasi mengenai kekerasan (melalui iklan game, melalui berita, melalui film yang muncul pada linimasa), pornografi (melalui iklan game, melalui berita, melalui film) dan ujaran kebencian (melalui postingan teman/keluarga/temannya teman yang masuk pada timeline mereka) (Triastuti dkk., t.t.). Selain itu, penggunaan di media sosial yang semakin massif di kalangan remaja juga menimbulkan berbagai masalah diantaranya penyalahgunaan data pribadi dan juga perundungan (Yel & Nasution, 2022).

Media juga memiliki efek kultivasi pertama kali dikenalkan dicetuskan oleh George Gerbner, yang terjadi sebagai proses ‘penanaman’ kekerasan dalam benak khalayak sebagai dampak kecanduan atas media. Semakin banyak khalayak menonton adegan kekerasan di televisi, maka semakin menganggap dunia ini penuh kekerasan. Terpaan media yang terjadi terus menerus, akan memengaruhi sikap khalayak terhadap dunia sekitarnya. Khalayak tersebut hidup dalam dua dunia, yaitu; dunia riil yang senyatanya dan dunia yang sungguh diyakini oleh mereka (West & Turner, 2008). Oleh karenanya, perlu adanya upaya pencegahan perundungan di kalangan remaja melalui kampanye kesadaran dan Pendidikan, seperti; etika bermedia sosial, empati dan toleransi. Jika tidak diatasi, maka dikhawatirkan perundungan dapat berdampak pada rapuhnya mental warga negara (Gultom, 2018). Penindasan dan pelecehan yang terjadi di sekolah cenderung meningkat pada akhir masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa remaja awal, khususnya selama sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas, biasanya di lingkungan yang tidak terstruktur seperti kafetaria, lorong, dan di taman bermain selama jam istirahat (CHOP, 2020).

Perundungan terjadi tidak hanya melalui tatap muka (tradisional) tetapi juga daring (perundungan siber). Perundungan siber dapat terjadi melalui perangkat digital apa pun, di media sosial, aplikasi (apps), forum, atau *game* dimana orang dapat melihat, berpartisipasi, atau berbagi konten. Platform yang paling umum terjadinya perundungan siber adalah di media sosial, seperti Facebook, Instagram, Snapchat, dan Tik Tok (Auxier & Anderson, 2021). Salah satu upaya mencegah terjadinya perundungan di kalangan remaja yakni dengan berkolaborasi dengan sekolah, penyedia layanan kesehatan, orang tua, dan masyarakat untuk menghadirkan lingkungan yang aman (Dowdell dkk., 2022). Oleh karenanya perlu upaya untuk memberikan edukasi pada remaja terkait perundungan dan upaya memanfaatkan media sosial untuk hal positif. Salah satunya di SMA Muhammadiyah 16 Jakarta yang terletak di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat, dan memiliki 174 siswa. Mayoritas siswa merupakan pengguna aktif media sosial dengan berbagai jenis platform. Konten yang diakses melalui media sosial pun beragam, bahkan terkadang mengandung unsur

kekerasan.

## METODOLOGI PENGABDIAN

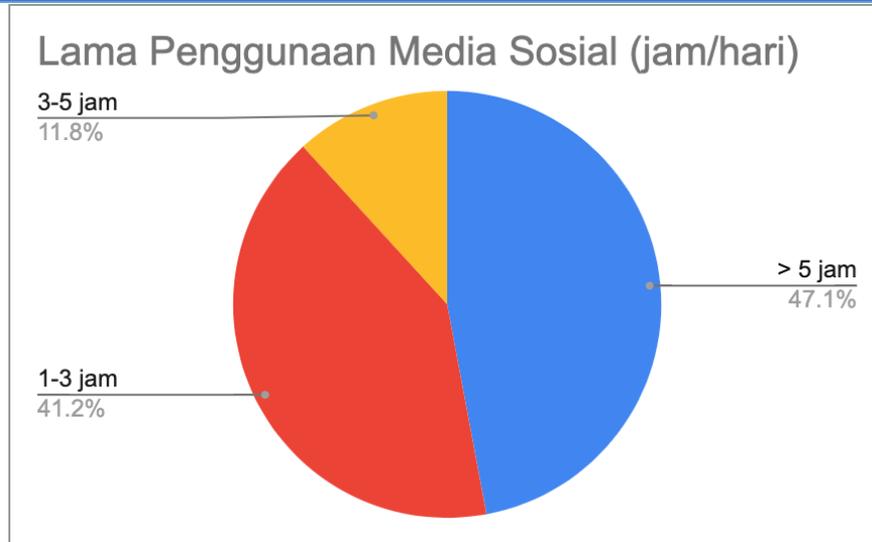
Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan menggunakan metode luring atau offline yang diselenggarakan pada Rabu (13 Desember 2023). Program pengabdian sempat tertunda karena harus menyesuaikan jadwal antara jadwal sekolah dan juga tim pengabdian masyarakat. Pelaksanaan pengabdian masyarakat tersebut diikuti sebanyak 17 siswa yang merupakan perwakilan siswa dari kelas X hingga XII. Edukasi tersebut tidak bisa diikuti oleh seluruh siswa karena terkendala ruangan yang terbatas di sekolah itu dan juga pelaksanaan kegiatan class meeting. Sebelum melakukan pelatihan diberikan pretest terlebih dahulu dengan responden sebanyak 17 orang yang berusia 15 tahun hingga 18 tahun. Setelah kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan posttest untuk mengetahui bagaimana dampak kegiatan pelatihan yang dilakukan dalam durasi tiga jam tersebut. Pelatihan yang diberikan tidak hanya berbasiskan pada teori saja tetapi juga praktik langsung pembuatan flyer kampanye pencegahan perundungan pada remaja di sekolah.



Gambar 1: Materi Terkait Dampak dari Perundungan  
Sumber: Materi Mencegah Perundungan Pada Remaja (Anissa Rizky Andriany, 2023)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pretest dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan juga perilaku peserta pelatihan terkait perundungan dan juga media sosial. Rata-rata penggunaan media sosial perhari dengan durasi lebih dari 5 jam sebanyak 47,1%, 3 hingga 5 jam sebanyak 11,8 % dan 1 hingga 3 jam sebanyak 41,2 %.Media sosial yang banyak digunakan siswa dalam pelatihan tersebut yakni Tiktok sebanyak 58,8%, Instagram sebanyak 23,5%, dan platform X, Youtube dan Facebook dengan masing-masing 5,9 %.



Gambar 2 – Gambar Persentase Penggunaan Media Sosial Siswa Peserta Pelatihan Edukasi Dampak Media Sosial dan Pencegahan Perundungan di SMA Muhammadiyah 16 Jakarta

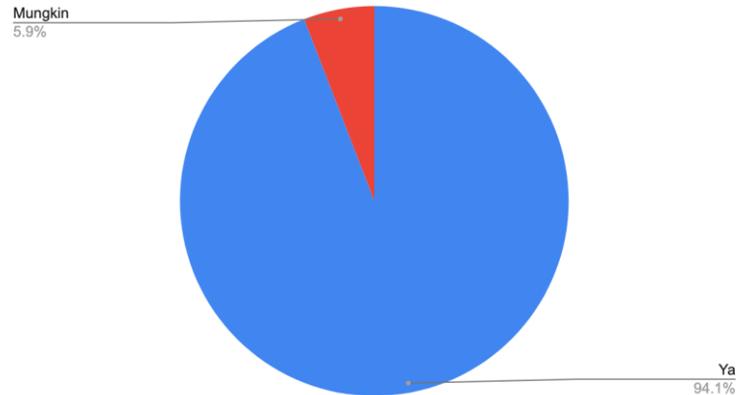
Sebanyak 94,1% siswa yang mengikuti pelatihan mengetahui apa yang dimaksud perundungan dan hanya 5,9% yang tidak mengetahui terkait perundungan. Selain itu, sebanyak 64,7 % peserta pernah mengalami perundungan dan hanya 35,3% yang tidak pernah mengalami perundungan. Hampir sebagian besar siswa atau 47,1 % tidak mengetahui bagaimana menghadapi perundungan dan 52,9 % mengetahui cara menghadapi perundungan.



Gambar 3 - Persentase Pengetahuan Siswa Terkait Perundungan Pada Pelatihan Edukasi Dampak Media Sosial dan Pencegahan Perundungan di SMA Muhammadiyah 16 Jakarta

Setelah pelatihan, sebanyak 94,1 % siswa mengetahui apa yang dimaksud perundungan dan 5,9 % menjawab ragu-ragu. Hal ini menunjukkan, bahwa pelatihan berhasil memberikan pemahaman pada siswa terkait perundungan.

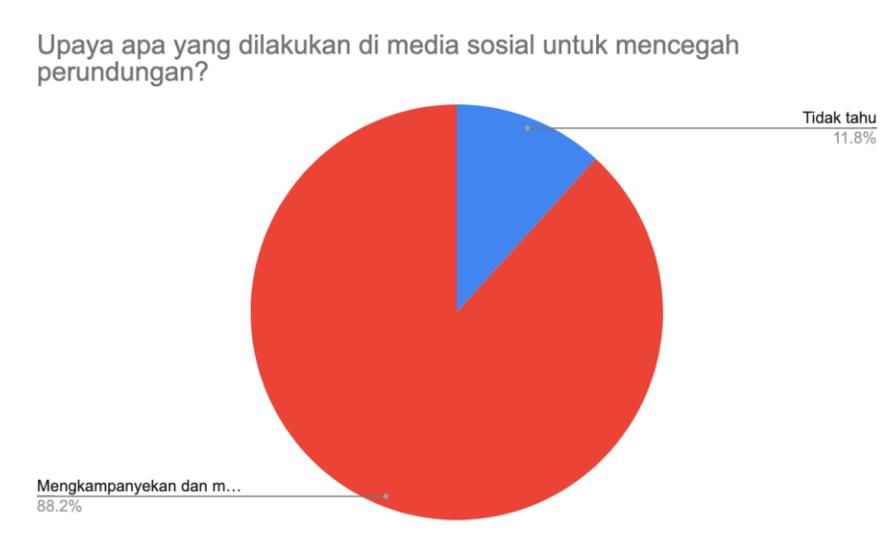
Apakah anda mengetahui apa yang dimaksud perundungan?



Gambar 4 - Persentase Pengetahuan Siswa Setelah Pelatihan Edukasi Dampak Media Sosial dan Pencegahan Perundungan di SMA Muhammadiyah 16 Jakarta

Para siswa yang mengikuti pelatihan juga sudah mengetahui bagaimana menghadapi perundungan dan sebanyak 88,2 % siswa berkomitmen untuk turut mengedukasi dan mengkampanyekan pencegahan perundungan di sekolah. Sementara 11,8 % menjawab tidak tahu harus melakukan tindakan apa di media sosial untuk mencegah perundungan.

Upaya apa yang dilakukan di media sosial untuk mencegah perundungan?



Gambar 5 - Persentase Komitmen Peserta Pelatihan Edukasi Dampak Media Sosial dan Pencegahan Perundungan di SMA Muhammadiyah 16 Jakarta

Terdapat sejumlah faktor penghambat dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat yakni peserta yang hanya diikuti perwakilan dari masing-masing kelas X hingga XII, pelatihan sebaiknya dapat diikuti seluruh siswa. Hal itu dikarenakan kendala ruangan dan juga pembiayaan. Selain itu, pihak sekolah kurang terlibat pada pelaksanaan edukasi, terbukti tidak adanya perwakilan dari sekolah yang ikut ke dalam kelas pada saat kegiatan berlangsung. Sementara ada beberapa faktor pendorong kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut diantaranya respon positif dari siswa terhadap kegiatan edukasi dan pelatihan itu, dan juga perlunya adanya gerakan pencegahan perundungan di sekolah tersebut.

## SIMPULAN

Upaya pencegahan perundungan perlu terus digalakkan seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja. Melalui pelatihan pencegahan perundungan tersebut, siswa dapat memahami terkait perundungan, dampak negatif media sosial dan juga dapat memanfaatkan media sosial untuk hal yang positif. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan lanjutan yang dilakukan oleh para dosen dan juga gerakan di sekolah tersebut. Tujuannya agar pencegahan perundungan tersebut tidak hanya sampai pada tahap pelatihan tetapi juga dapat menjadi gerakan yang melibatkan seluruh elemen di sekolah itu.

Pelatihan yang dilakukan pada siswa SMA Muhammadiyah 16 Jakarta terbukti meningkatkan pemahaman siswa terkait perundungan, serta meningkatkan kesadaran siswa terkait bahaya perundungan. Siswa yang merupakan peserta pelatihan juga berkomitmen untuk memanfaatkan media sosial untuk hal yang positif seperti kampanye pencegahan perundungan. Ke depan, perlu adanya upaya memberikan edukasi dan pelatihan lebih luas lagi dan menjadi gerakan yang masif di sekolah untuk pencegahan perundungan.

## DAFTAR REFERENSI

- Antarnews, A. (2021, Maret 8). Antarnews [Berita]. "Mendikbud : Tiga dosa besar pendidikan pengaruhi perkembangan siswi," tersedia di (<https://www.antarnews.com/berita/2031141/mendikbud-tiga-dosa-besar-pendidikan-pengaruhi-perkembangan-siswi>)
- Auxier, B., & Anderson, M (2021). "a majority of Americans say they use YouTube and Facebook, while use of Instagram, Snapchat and TikTok is especially common among adults under 30," Washington: PEW Production
- Chop, C (2020). "Children's Hospital of Philadelphia. Bullying in Schools," tersedia di (<https://violence.chop.edu/bullying-schools>).
- Dowdell, E. B., Freitas, E., Owens, A., & Greenle, M. M. (2022). "School Shooters: Patterns of Adverse Childhood Experiences, Bullying, and Social Media," *Journal of Pediatric Health Care*, 36(4), 339–346. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2021.12.004>
- Gultom, A. F. (2018). Kerapuhan Imajinasi Dalam Politik Kewargaan,"
- Republika. (2023, Oktober 9). "KPAI Catat Ada Sebanyak 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak pada 2023," tersedia di (<https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023>).
- Revilia, D & Irwansyah, N (2020). "Social Media Literacy: Millennial's Perspective of Security and Privacy Awareness," *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 24(1).



# KALAM

**Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat**  
**Vol.2, No.4, Oktober 2023**

---

<https://doi.org/10.33299/jpkop.24.1.2375>

Tempo, T. (2023, September 29). Tempo [Berita]. “Perundungan Siswa di Cilacap: Kronologi Kejadian, Tak Umbar Identitas Korban dan Pelaku, Ancaman Hukuman Berlapis,” (tersedia di <https://nasional.tempo.co/read/1777853/perundungan-siswa-di-cilacap-kronologi-kejadian-tak-umbar-identitas-korban-dan-pelaku-ancaman-hukuman-berlapis>).

Triastuti, E, Adrianto, D & Nurul, A (2017). “Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja,” *Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia*

Yel, M. B & Nasution, M. K. M. (2022). Keamanan Informasi Data Pribadi Pada Media Sosial. *Jurnal Informatika Kaputama (JIK)*, 6(1), 92–101. <https://doi.org/10.59697/jik.v6i1.144>